

**ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA KABUPATEN
BULUNGAN PERIODE 2014 - 2022**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Kaltara

Oleh:

Farhan Asy'ari

201942018

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi

Universitas Kaltara

Tahun 2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI PADA
(STUDI KASUS PADA KABUPATEN BULUNGAN PERIODE
2014 - 2022)

Nama Mahasiswa : Farhan Asy'ari
NPM : 201942018

Tim Penguji Skripsi :

Pembimbing



Aslan, SE., M. Ec.Dev

NIDN 11.171786.01

Penguji 1



Suud Ema Fauziah, SE., SH., M.HP., MM

NIDN 11.100876.01

Penguji 2



Adi Aspiah Nur, M.Si

NIDN 11.231083.01

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi



Dewi Gumariah Imelda, MM, Ak
NIDN 11.090573.02

Ketua Jurusan



Nurul Shaimah, M. Ec.Dev
NIDN 11.150490.01

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

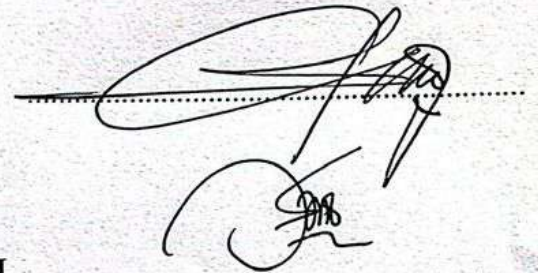
ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS : PADA KABUPATEN BULUNGAN PERIODE 2014-2022)

Disusun oleh Farhan Asy'ari, NPM 201942018 telah disetujui dan
Dipertahankan
Di depan dewan penguji pada tanggal 31 Juli 2023

TIM PENGUJI

Pembimbing : Aslan, SE., M. Ec.Dev

NIDN : 11.171286.01



Penguji 1 : Suud Ema Fauziah, SE., SH., M.HP., MM

NIDN : 11.100876.01



Penguji 2 : Adi Aspian Nur, M.Si

NIDN : 11.231083.01



Universitas Kaltara

Program Studi

Ketua Jurusan



Nur Sholihah, M. Ec.Dev
NIDN 11.150490.01

Universitas Kaltara

Program Studi

Dekan Fakultas Ekonomi



Dewi Gomariah Imelda, MM, Ak
NIDN 11.050573.02

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farhan Asy'ari

NPM : 201942018

Judul Skripsi : “ANALISIS DETERMINAN PERUMBUHAN EKONOMI PADA
KABUPATEN BULUNGAN PERIODE 2014 - 2022”

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul di atas beserta seluruh isi adalah benar- benar karya saya, dan saya tidak melakukan plagiatisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tanjung Selor, 13 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan,

Farhan Asy'ari

NPM 201942018

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad S.A.W. beserta keluarga dan para sahabat. Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten Bulungan Pada Periode 2014-2022” ini dengan tepat waktu. Selesaiannya skripsi tersebut tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan serta bimbingan dari beberapa pihak, sehingga penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada, yakni:

1. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Suud Ema Fauziah, atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan.
2. Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi, Bapak Aslan atas semua arahan, masukan, saran dan bimbingan yang diberikan selama penulisan Skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan baik, lancar dan tepat waktu.
3. Orang tua penulis. Drs. H Umar dan Juriah. Terima kasih untuk do’a, dukungan, semangat, kasih sayang dan nasihat yang tiada henti diberikan kepada kehidupan penulis.
4. Saudara dan Saudari, Rizky Hamdani dan Raudhatul Munawwarah untuk do’a, motivasi saran dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dosen dan Staf TU Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan kepada penulis.
6. Teman, Muh Nur Qadri Al Muttaqin, Muhammad Reza Jamil, Elisa Damayanti, yang telah banyak membantu dalam memberikan saran, motivasi serta memberikan gambaran skripsi.

Saya menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu, segala kritik dan saran yang digunakan untuk perbaikan serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta bagi para pembaca pada umumnya.

Tanjung Selor, 13 Agustus 2023
Penulis

Farhan Asy’ari

ABSTRAK

Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten Bulungan Periode 2014-2022

Oleh: Farhan Asy'ari

NPM: 201942018

Pengangguran dan inflasi merupakan dua masalah ekonomi utama yang dihadapi oleh setiap masyarakat, dari kedua masalah tersebut dapat menyebabkan perekonomian yang buruk serta akan menimbulkan efek buruk terhadap ekonomi, politik dan sosial.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014:11).

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penelitian ini berbasis pada penelitian eksplanatory. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika inflasi tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent (pengangguran, dan inflasi) secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0,034 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. 2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0,124 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika inflasi naik/tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tetap karena variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. 3. Pengujian secara simultan pengangguran dan inflasi melalui uji f dengan nilai signifikan probabilitasnya sebesar 0,026 dimana tingkat signifikannya adalah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,016 < 0,05$. Artinya pengangguran dan inflasi mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bersamaan.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Inflasi.

ABSTRACT

Analysis of Determinants of Economic Growth in Bulungan Regency for the 2014-2022 Period

By: Farhan Asy'ari

NPM: 201942018

Unemployment and inflation are two major economic problems faced by every society, both of which can cause a bad economy and will have adverse effects on the economy, politics and social.

In this study, the author used a quantitative approach method. Quantitative methods are research methods that can be interpreted as research methods on the philosophy of positivism, which is used to examine certain populations or samples, data collection using research instruments, quantitative data analysis with the aim of testing hypotheses that have been determined (Sugiono, 2014: 11).

Based on the formulation of the problem in this study, this research is based on explanatory research. This research is a study that explains the position of the variables studied and the relationship between one variable and another. This study shows that unemployment has a significant effect on economic growth. This research shows that inflation has no significant effect on economic growth. This means that if inflation is high, the economic growth rate will be low. This study shows that independent variables (unemployment, and inflation) together can affect the dependent variable (economic growth).

Based on the results of data analysis that has been carried out on the entire data obtained, the following conclusions can be drawn: 1. Unemployment has a significant effect on economic growth with a significant value of $0.034 < 0.05$. So it can be concluded that if unemployment rises, economic growth will decrease. 2. Inflation has no significant effect on economic growth with a significant value of $0.124 > 0.05$. So it can be concluded that if inflation rises/is high, economic growth will remain because the inflation variable does not have a significant effect on the economic growth variable. 3. Simultaneous testing of unemployment and inflation through the f test with a significant value of significant probability of 0.026 where the significant level is 0.05 so that it can be concluded that $0.016 < 0.05$. This means that unemployment and inflation can affect economic growth simultaneously.

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Inflation.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan sebuah upaya atau proses melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan meliputi di berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu daerah. Komponen dasar atau nilai inti keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain kecukupan, jati diri dan kebebasan, yang merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap masyarakat (Todaro, 2011).

Pembangunan dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan juga harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan sesuai dengan yang dibutuhkan daerah masing-masing agar tepat sasaran dalam membangun. Sehingga sesuai dengan pembangunan nasional yang telah ditetapkan pemerintah melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek yang telah ditetapkan. Pembangunan nasional merupakan sebuah proses menuju perubahan sosial yang mengarah untuk memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik dari seluruh ataupun mayoritas masyarakat tanpa merusak lingkungan ataupun budaya/kultur lingkungan mereka dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat, serta membuat mereka menjadi penentu untuk tujuan mereka sendiri.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah serta masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan pola kemitraan antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru serta untuk merangsang kegiatan ekonomi

dalam suatu wilayah. Proses tersebut adalah pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif perbaikan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, serta untuk mengidentifikasi pasar-pasar baru dalam mengembangkan perusahaan-perusahaan baru (Rukmana 2012:28). Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan produksi barang dan jasa disuatu negara, seperti penambahan dan jumlah barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno 2012:423).

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sering di kaitkan dengan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran dalam pembangunan bagi negara berkembang. Menurut Ginting, (2008) bahwa hingga pada akhir tahun 1999-an pembangunan manusia di tentukan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi untuk masyarakat, sehingga semakin banyak barang yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Dalam analisa makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan riil nasional yang dicapai oleh suatu negara/daerah. Indonesia merupakan salah satu negara yang terus berbenah untuk memperbaiki pembangunan, khususnya pada aspek perekonomian. Angka pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Kabupaten Bulungan dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bulungan
Tahun 2014 – 2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2014	4,29
2015	2,27
2016	2,89
2017	5,71
2018	5,17
2019	4,68
2020	4,35
2021	4,36
2022	4,37

Sumber: BPS Kabupaten Bulungan

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif dalam sembilan tahun terakhir. Dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 4,30%. Kabupaten Bulungan merupakan ibukota provinsi Kalimantan Utara, dimana perekonomian di Kabupaten Bulungan dalam jangka waktu enam tahun terakhir perekonomian di Kabupaten Bulungan selalu tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Kemudian pada tahun 2015-2016 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan sebesar 2,89%. Salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Menurut (Sukirno, 2012) pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran sering kali menjadi penghambat dalam hal perekonomian, karena dengan adanya pengangguran sumber daya yang dimiliki akan terbuang dengan sia-sia sehingga akan menghambat produktifitas dan juga pendapatan. Dengan berkurangnya pendapatan maka akan menyebabkan kemiskinan dan juga masalah-masalah sosial lainnya.

Pengangguran adalah salah satu dampak yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena jika pengangguran tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan kerawanan sosial, serta akan menyebabkan kemiskinan (Arsyad, 2015). Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas nasional setiap negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam ekonomi makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*labour market*) yang juga pengangguran dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja. (Ningsih, 2011).

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bulungan
Tahun 2014-2022

Tahun	Pengangguran
2014	8,93
2015	8,96
2016	6,97
2017	2,68
2018	4,86
2019	4,39
2020	4,45
2021	4,54
2022	5,03

Sumber : BPS Kabupaten Bulungan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir angka pengangguran di Kabupaten Bulungan sangat tinggi dimana rata-rata angka pengangguran yang terjadi di Kabupaten Bulungan sebesar 7,00%. Dalam hal penghambat pertumbuhan ekonomi bukan hanya pengangguran saja tetapi ada jugak faktor lainnya salah satunya adalah inflasi.

Inflasi merupakan salah satu keadaan perekonomian disuatu negara dimana terjadinya kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang yang disebabkan oleh ketidak seimbangannya arus barang dan uang. Menurut Sukirno (2012) inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Hal ini terjadi karena tidak seimbangannya arus uang yang dan barang yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi. Selain itu, daya beli masyarakat juga cenderung melakukan konsumsi berdasarkan tingkat harga dan pendapatan. Perubahan harga yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga terjadinya inflasi yang dapat melumpuhkan kegiatan produksi. Makin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan makin tinggi harga barang dan jasa. Inflasi yang berdampak negatif apabila nilainya melebihi sepuluh persen (Sukirno, 2012). Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang dan juga jasa secara terus menerus (Budiono, 2008). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus.

Tabel 1.3
Inflasi di Kabupaten Bulungan
Tahun 2014-2019

Tahun	Inflasi
2014	11,00
2015	2,23
2016	4,31
2017	2,77
2018	5,00
2019	1,47
2020	1,60
2021	2,33
2022	7,98

Sumber : BPS Kabupaten Bulungan

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam jangka waktu sembilan tahun terakhir inflasi Indonesia mengalami pasang surut. Dimana rata-rata inflasi tumbuh sebesar 3,05%. Dan pada tabel di atas juga dapat kita lihat bahwa pertumbuhan inflasi di Kabupaten Bulungan dimana dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir rata-rata inflasi di Kabupaten Bulungan tumbuh sebesar 3,92%. Pengangguran dan inflasi merupakan dua masalah ekonomi utama yang dihadapi oleh setiap masyarakat, dari kedua masalah tersebut dapat menyebabkan perekonomian yang buruk serta akan menimbulkan efek buruk terhadap ekonomi, politik dan sosial. Kalsum dalam penelitiannya (2017), menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurbaeti (2013) menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini berarti ketika pengangguran semakin tinggi maka indeks pembangunan manusia menjadi turun, begitu juga sebaliknya jika tingkat pengangguran maka indeks pembangunan manusia tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi. Untuk itu penulis memilih judul ***“Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten Bulungan Periode 2014-2022”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan ?

3. Apakah pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan ?

1.3. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan.
2. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan.
3. Untuk mengetahui apakah pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ekonomi khususnya ilmu ekonomi untuk mengetahui kebijakan pemerintah kota Banda Kabupaten Bulungan terhadap pengaruh penganggura yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat

digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu ekonomi untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Banda Kabupaten Bulungan.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

3. Manfaat Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah untuk menangani bagaimana permasalahan pengangguran agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota Banda Kabupaten Bulungan. Dan bagi pihak lain (LSM) penelitian ini juga di harapkan dapat membantu pihak lain (LSM) dalam penyajian informasi untuk pengadaan penelitian serupa.

1.5. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori

Bab landasan teori ini berisi tentang kerangka teori, temuan penelitian terkait, model

penelitian atau kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian

Bab Metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, data dan teknik pemerolehan data, dan Teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini memuat deskripsi penelitian objek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutupan dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Tentu saja dalam perkembangan rumah tangga bukan hanya satu keluarga akan tetapi rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Putong, 2010).

Secara umum, juga dapat dikatakan bahwa ekonomi merupakan sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Dengan demikian ekonomi merupakan suatu cabang ilmu yang membahas tentang kebutuhan manusia untuk memenuhi kehidupan. Dalam memenuhi kehidupan, ada berbagai aspek yang di tinjau seperti produksi, distribusi serta pemakaian terhadap barang tersebut. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam mencari keuntungan serta untuk memperoleh kekuasaan dalam membantu sesama manusia (Sukirno, 2012). Untuk menanggapi permasalahan yang ada dalam rumah tangga tersebut, maka timbullah kegiatan ekonomi seperti, produksi, distribusi dan konsumsi, yang diatur oleh suatu cara berfikir dan cara bertindak yang disebut ekonomis atau menurut prinsip ekonomi. (Gilarso, 2004:15).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan *output* perkapital dalam jangka Panjang. Ada tiga aspek yang perlu dilihat dalam definisi tersebut, yaitu : proses, *output* perkapital, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (Putra, 2009). Pertumbuhan ekonomi juga di definisikan sebagai aktivitas ekonomi di suatu negara atau wilayah yang disertai perubahan dari kondisi konstan menuju kondisi yang dinamis dengan didukung pertambahan jumlah angkatan kerja dan sarana prasarana produksi, kemampuan menyerap tenaga kerja dan perhitungan pertambahan kemampuan industri beserta infrastruktur yang ditunjukkan melalui penurunan ketergantungan pada aktivitas ekonomi tradisional (Abdullah, 2004: 275).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian yang akan dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Sukirno, 2006:423). Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Amri, 2013).

2.2.2 Teori Pertumbuhan

Untuk mengembangkan perekonomian harus dimulai dengan melakukan pembangunan. Perkembangan teori pembangunan sejak pertama kali dikembangkan oleh Adam Smith dan

mengalami puncak kejayaan dengan lahirnya teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow (Kuncoro, 2006:46).

2.2.2.1 Teori Ekonomi Klasik

a. Adam Smith

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Dalam pemikiran smith kepemilikan emas dan perak oleh suatu negara bukanlah ukuran suatu kekayaan nasional, karena kekayaan nasional haruslah bersumber pada hasil kerja suatu negara. Kekayaan nasional dapat di bentuk oleh dua hal yaitu keterampilan dan penggunaan tenaga kerja secara efisien dan penimbangan yang tepat antara tenaga kerja produktif dan nonproduktif. Pemikiran tersebut juga mengkritik pemikiran kaum merkantilis (Arsyad, 2015). Dalam teori klasik yang menjadi tumpuan utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah kekayaan dan jumlah penduduk.

b. David Richard

Berbeda dengan Adam Smith pendapat David Richardo dalam pertumbuhan ekonomi yang mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi dalam sebuah buku yang berjudul *the principles of political economy and taxation*. Menurut David Richardo pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk dimana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan tanah atau alam. David Richardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar hingga 2 kali lipa bisa menyebabkan melipahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*subsistence level*). Pada taraf ini, perekonomian

mengalami kemandekam (*stagnant*) yang disebut *stationary state* (Arsyad, 21015).

2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Neo- Klasik (Solow Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Solow ini memenangkan hadiah Nobel Ekonomi tahun 1987 atas karyanya tentang teori pertumbuhan ekonomi ini (Arsyad 2015:62). Menurut solow-swam pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pemanfaatan penuh full employment dan tingkat pemanfaatan penuh fullutilisation dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain akan terus berkembang dan semua itu bergantung pada pertambahan penduduk, tenaga kerja optimal dan akumulasi kapital dan teknologi (Arsyad 2015:62)

a. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter ini pertama kali dikemukakan dalam bukunya yang berbahasa jerman pada tahun 1934 diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Theory Of Economi Development*. Kemudian Schumpeter menggambarkan teorinya lebih lanjut tentang proses pembangunan dan faktor utama yang menentukan pembangunan dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1939 dengan judul *Business Cycle*. Salah satu pendapat Schumpeter yang penting adalah landasan teori pembangunannya, keyakinan

bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat (Arsyad, 2015:69).

Menurut Schumpeter dalam Arsyad (2015:70), faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para investor atau wiraswasta (*Entrepreneur*). Kemajuan ekonomi dalam masyarakat hanya bisa diterapkan dengan inovasi-inovasi para *entrepreneur*. Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya teknologi produksi itu sendiri. Misalnya kenaikan *output* yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal tanpa perubahan teknologi produksi yang lama. Inovasi mempunyai pengaruh yaitu:

- a) Diperkenalkannya teknologi baru
- b) Menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistik)
- c) Inovasi akan diikuti oleh timbulnya proses peniruan yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

b. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis masalah pertumbuhan ekonomi teori Harrod-Domar menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Harrod-Domar menggunakan pemisahan-pemisahan sebagai berikut :

- a) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh.
- b) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional.
- c) Rasio modal produksi nilainya tetap.

d) Perekonomian memiliki dua sektor.

Menurut Todaro (2011:170), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a) Akumulasi modal termasuk semua investasi yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik, dan sumber daya manusia (*human resources*).
- b) Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja.
- c) Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara- cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni 1) kemajuan teknologi bersifat netral, terjadi tingkat *output* yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi *input* yang sama, 2) kemajuan teknologi bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*), yaitu tingkat *output* lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau *input* modal yang sama, 3) kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara produktif.

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Richardo, Thomas Malthus dan Joh Stuar Mill, maupun ekonom neo klasik Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (Suryana 2000:53).

Todaro (2011:212) berpendapat bahwa, pertumbuhan ekonomi yang cepat dan

distribusi pendapatan yang lebih merata akan sekaligus diraih pada beberapa negara yang mampu membuktikan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berjalan secara bersama-sama. Pilihan yang harus diambil adalah strategi pembangunan yang mampu membuat pertumbuhan ekonomi tumbuh dengan cepat, yang hasilnya bukan dinikmati oleh segelintir orang kaya saja, bukan juga strategi yang menitik beratkan pada distribusi yang merata, tetapi kedua hal tersebut harus dikombinasikan untuk mendapatkan hasil yang secara bersama-sama sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

2.2.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Indikator pertumbuhan ekonomi antara lain :

1. Pendapatan Nasional Riil

Perubahan yang terjadi terhadap pendapatan nasional riil dipakai berbagai negara untuk menilai pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang. Sebuah negara mengalami pertumbuhan ekonomi jika pendapatan nasional riilnya naik atau meningkat dari periode sebelumnya.

2. Pendapatan perkapital

Sebuah negara disebut mengalami pertumbuhan jika pendapatan masyarakat meningkat dari waktu ke waktu.

3. Kesejahteraan Penduduk

Meningkatnya kesejahteraan materioan terjadi pada masyarakat terus meningkat dalam jangka waktu yang panjang hal itu bisa dilihat dari lancarkan pendistribusian barang dan jasa pada negara itu.

4. Tenaga Kerja Dan Pengangguran

Sebuah negara disebut negara berkembang jika telah mencapai tingkat pemakaian tenaga kerja dengan maksimal atau kesempatan kerja penuh jika tingkat pengangguran kurang dari empat persen (Sukirno, 2012).

Menurut Sukirno (2008 : 429) faktor- faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan alam. Jumlah dan mutu dari penduduk, tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi serta sikap masyarakat merupakan sumber pertumbuhan. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tanah dan kekayaan alam lainnya mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya tanah dan kekayaan alam tersebut maka akan meningkatkan pendapatan mereka. PDRB merupakan nilai barang-barang dan jasa yang dalam suatu daerah untuk melihat nilai produksi milik negara dalam periode satu tahun tertentu (Sukirno, 2008 : 33). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi

2.3. Pengangguran

2.3.1. Pengertian Pengangguran

Mankiw (2006:154) berpendapat bahwa, pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Kebanyakan orang beranggapan bahwa kehilangan pekerjaan merupakan penurunan standar kehidupan dan tekanan pada psikologi. Tidak mengejutkan jika pengangguran merupakan topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik. Sehingga para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka ajukan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru. Menurut Sukirno (2012) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Menurut Putong (2010) pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Katagori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa Pendidikan dari SD- tamat SMU). Pengangguran merupakan angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang sedang menyiapkan suatu usaha, pengangguran juga bias dikatakan penduduk yang sedang mencari pekerjaan karena merasa tidak mendapatkan pekerjaan atau sudah pekerjaan tetapi belum memulai bekerja (BPS:2018).

2.3.2. Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk dalam suatu negara dapat dibedakan menjadi penduduk usia kerja (15-64 tahun), dan bukan usia kerja yang termasuk kedalam kelompok bukan usia kerja (usia non produktif) yaitu usia 0-14 tahun dan manusia lanjut usia (manual) yang berusia lebih kurang 65 tahun. Dari jumlah penduduk usia kerja yang masuk angkatan kerja adalah mereka yang mencari kerja atau bekerja. Sebagian yang tidak bekerja (dengan berbagai alasan) tidak masuk angkatan kerja. Tidak semua angkatan kerja memperoleh lapangan pekerjaan mereka inilah yang disebut pengangguran (Putong, 2010).

Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari angkatan kerja. Menurut Sukirno (2012) membandingkan pengangguran di antara

berbagai Negara tidak akan manfaatkannya karena ia tidak akan memberikan gambaran yang tepat tentang perbandingan masalah-masalah yang berlaku. Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhan disebut tingkat pengangguran. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

2.3.3. Macam-macam Pengangguran

Menurut Putong (2010) pengangguran terdiri atas jenis yaitu :

- a. Pengangguran siklis yaitu pengangguran yang terjadi apabila permintaan terlalu rendah dari output potensial perekonomian.
- b. Pengangguran Friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan dan tenaga kerja.
- c. Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara struktur angkatan kerja, berdasarkan Pendidikan, dan keterampilan, jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, informasi dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja.

Berdasarkan cirinya pengangguran adalah:

- a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka ini tercipta akibat penambahan lowongan kerja yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya tenaga kerja dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan efek keadaan ini dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka yang tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata, dan sepenuh waktu, oleh karena itu di namakan pengangguran terbuka.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa, setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung kepada banyak faktor. Antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai sehingga mendorong perusahaan menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan aggregate akan menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara produsen bahan mentah pertanian.

3. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini disebabkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin mesin dan bahan kimia. Seperti misalnya racun rumput, mesin dan robot telah mengurangi penggunaan tenaga kerja manusia. Inilah yang dinamakan pengangguran teknologi.

4. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pengangguran bermusim ini disebabkan oleh pergantian musim (cuaca).

5. Setengah Menganggur

Pengangguran ini disebabkan oleh imigrasi penduduk dari desa ke kota yang sangat pesat sehingga menyebabkan orang-orang yang melakukan imigrasi tidak semuanya mendapatkan pekerjaan dengan mudah (Putong, 2010).

2.3.4. Dampak Pengangguran

Menurut Sukirno, (2012:514), beberapa dampak buruk dari pengangguran dapat dibedakan kedalam dua aspek yaitu:

1. Dampak terhadap perekonomian.

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dilihat dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapai.
- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran yang terjadi diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendahakan menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
- c) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran akan menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah akan mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.

Akibat buruk bagi masyarakat atau individu Pengangguran akan mempengaruhi kehidupanindividu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa dampak sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

- a) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.

- b) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan ketrampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

2.4. Inflasi

Seperti pengangguran, inflasi juga dapat menimbulkan beberapa akibat terhadap individu, masyarakat, dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Tingkat inflasi dapat berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan juga dapat berbeda dari satu negara ke negara lainnya. Teori kuantitas uang David Hume dalam Mankiw, menyatakan bahwa bank sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tinggi atas tingkat inflasi, jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil maka tingkat harga akan stabil. Tetapi apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2006:98).

Menurut Sukirno (2008) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dari beberapa pengertian inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Tingkat inflasi yaitu presentase kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat, berkembang. Inflasi yang rendah tingkatnya, dimana inflasi ini dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh

persen setahun. Selain itu ada juga yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkanya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak stabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperrinflasi (Sukirno, 2012). Inflasi diukur dengan tingkat (*rate inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

Kebanyakan para ekonom cenderung lebih menggunakan *Implicit Gross Domestic Product Deflator* atau GDP Deflator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. GDP Deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Perhitungan dari GDP Deflator ini sangat sederhana, dimana persamaannya adalah sebagai berikut:

2.4.1. Golongan Inflasi

Berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Inflasi tertutup (*Closed Inflation*) apabila kenaikan harga terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi ini terjadi apabila kenaikan harga berada diantara 10% - 30% setahun. Jenis inflasi ini digolongkan sebagai inflasi sedang.
2. Inflasi terbuka (*open inflation*) apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidak stabilan ekonomi menurut investasi, dan menghambat ekspor. Inflasi ini digolongkan sebagai inflasi berta karena pada inflasi ini kenaikan harga berada diantara 30% - 100% Setahun.

3. Inflasi yang tidak terkendali (*Hiperinflasi*) yaitu apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot. Inflasi ini terjadi jika kenaikan harga berada di atas 100% setahun (Mankiw, 2006:95).

2.4.2. Teori Inflasi

2.4.2.1. Teori kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas adalah sebagai berikut : inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, gagal panen misalnya hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “ bahan bakar” bagi api inflasi. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Laju inflasi disebabkan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan harga rata-rata barang tersebut.

2.4.1.2. Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran

agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap* atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan- golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah *output* yang tersedia, maka inflasi akan berhenti.

2.4.1.3. Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, goncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memilikinkaitannya dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade* utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Sukirno, 2012)

2.4.2. Jenis- jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi

biasanya dibedakan kepada tiga bentuk :

a. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b. *Cost Inflation* (inflasi desakan biaya)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini.

c. *Imported inflation* (inflasi diimpor)

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan (Sukirno, 2012).

Menurut Samuelson (2001:312) bahwa inflasi dilihat dari tingkat derajat atau kejadian parah antara lain :

a. Inflasi moderat (*Moderat Inflation*) yaitu inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara lambat dan dapat diramalkan. Sehingga kita dapat menyebutnya dengan laju inflasi dalam satu tahun. sehingga dengan kondisi barang-barang yang relatif stabil maka masyarakat akan percaya pada uang.

- b. Inflasi ganas (*galloping inflation*) yaitu inflasi dalam dua digit atau tiga digit seperti 20, 100 atau 200% pertahun. Jika inflasi ini timbu maka akan menimbulkan gangguan yang serius terhadap perekonomian.
- c. Hiperinflasi yaitu ketika ekonomi Nampak selamat dari inflasi yang melambung ketegangan ketiga dan mematikan. Sehingga mengambil alih ketika hiperinflasi menyerang. Sukirno, (2012) menyatakan bahwa hiperinflasi merupakan proses kenaikan harga- harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat.

2.1.3 Dampak Inflasi

Inflasi Sebenarnya mengandung dampak yang negatif dan positif, namun inflasi lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Menurut para ahli ekonomi inflasi berakibat buruk bagi perekonomian. Dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak ditangani maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat dan akan berdampak buruk bagi individu, masyarakat, penabung kredit dan produsen. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat :

- a. Menurut tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga barang, maka inflasi akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

b. Memburuknya distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan antara orang yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan yang tidak akan pernah merata (Rahardja dan Manurung, 2008).

Sedangkan menurut Huda, dkk, (2008) dampak inflasi bagi perekonomian nasional adalah :

- a. Investasi berkurang
- b. Mendorong tingkat bunga
- c. Mendorong penanaman modal
- d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
- e. Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi di masa yang akan datang
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang Menimbulkan defisit neraca pembayaran
- g. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat
- h. Meningkatkan jumlah pengangguran

2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. Hubungan Pengangguran Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum okun (*okun's law*), diambil dari nama Arthur Okun, ekonom yang pertama kali mempelajarinya. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan *output* dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) poin

pengangguran akan mengurangi GDP (*gross domestik product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional (Mankiw, 2006).

2.5.2. Hubungan Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi sepuluh persen. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestic relative lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang *import* (Septiatin, Mawardi, Dan Rizki : 2016).

2.6. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian sebelumnya merupakan yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut pertumbuhan ekonomi. Untuk melakukan penelitian diperlukan hasil penelitian sebelumnya untuk dapat dijadikan referensi perbandingan dalam penelitian. Untuk itu pada bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penjelasan penelitian sebelumnya diantaranya:

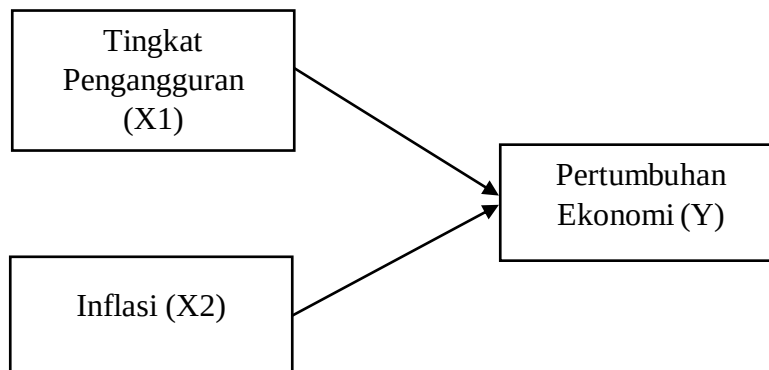
Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jonnad, Arius, Syamsul Amar, and Hasdi Aimon (2012)	Analisi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia	Model Analisis Simultan	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan	Sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi	Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis simultan sedangkan penelitian Sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda
2	Kalsum (2017)	Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	Regresi berganda	Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan menggunakan metode regresi linear berganda	Penelitian terdahulu dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang di Provinsi Aceh
3	Pramesthi(2013)	Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek	Metode OLS	Penganggur dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Trenggalek	Sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi	Penelitian terdahulu dilakukan di kabupaten Trenggalek dan alat analisis menggunakan reviews 7 dan metode OLS

						(Ordinary least square) sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Aceh menggunakan alat analisis SPSS dan metode yang digunakan adalah regresi linear berganda
4	Pratiwi, dkk (2015)	Pengaruh Inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Pendekatan kuantitatif	Terdapat pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat pengaruh secara signifikan antaran suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi	Sama-sama meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian terdahulu meneliti tentang inflasi, suku bunga dan nilai tukar sedang penelitian sekarang meneliti tentang pengangguran dan inflasi

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori maka dapat dilihat hal yang menggambarkan variable bebas adalah pengangguran (X1) dan inflasi (X2). variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi (Y). variabel-variabel tersebut akan dianalisis dalam penelitian sehingga akan diketahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan.



2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan teoristik atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Menurut Sugiono, (2014) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menetapkan dugaan sementara sebagai berikut :

H01 : Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bulungan 2014-2022 secara parsial

Ha1 : Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bulungan 2014-2022 secara parsial

H02 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten

Bulungan 2014-2022 secara parsial

Ha2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bulungan 2014-2022 secara parsial

H03 : Tingkat Pengangguran dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bulungan 2014-2022 secara simultan

Ha3 : Tingkat Pengangguran dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bulungan 2014-2022 secara simultan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014:11). Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penelitian ini berbasis pada penelitian eksplanatory. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu (Sugiono, 2014:138). Dalam hal ini data sekunder berasal dari data-data Badan Pusat Statistika Kabupaten Bulungan yaitu, data pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi dari 2014-2022.

3.3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*Based Value*) yang tidak dapat di rubah. Data yang dihasilkan dari skala rasio disebut data rasio dan tidak ada pembatasan terhadap alat uji statistik yang sesuai. Variabel yang diukur dengan skala rasio disebut variabel metrik (Sugiyono, 2014). Sehingga skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel yang cocok adalah skala rasio persentase (%). Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu :

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono:2014). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi (Y) data yang digunakan adalah data pertahun dalam bentuk persen.

3.3.2. Variabel Independen

Variabel *independen* (bebas) yang dilambangkan dengan (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel *dependen*, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif.

3.4. Model Penelitian

Model penelitian menggunakan metode regresi linear berganda, dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat pertumbuhan ekonomi

a = konstanta

b₁,..b₂ = koefisien regresi variabel bebas 1 dan 2

X₁ = Variabel pengangguran

X2 = Variabel inflasi

3.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengolahan data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program softwer SPSS (*statistical packgag*e *for the social sciences*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi dalam pengoperasiannya. Data juga menggunakan data time series yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) selama periode 2014-2022 di Kabupaten Bulungan

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah ada masalah didalam data regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y), maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan kedua variabel tersebut. Untuk memperoleh model regresi maka penulis menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

3.5.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kolmogrovsmirnov yaitu untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji kolmogrovsmirnov adalah uji bed antara data yang di uji normalitasnya dengan data nomal baku.

- a. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data terdistribusi normal
- b. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Sujarweni, 2015:52-56).

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *ortogonal*. Variabel *ortogonal* adalah variabel *independen* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independen* dengan nol (Ghozali, 2013).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah :

- a. Melihat nilai tolerance : jika nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- b. Jika nilai tolerance lebih kecil dari $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- c. Melihat nilai VIF (variance Inflation factor) adalah :
- d. Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- e. Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Umar, 2014).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastistias.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

3.7 Uji Koefisien Determinasi

R Square (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase (%). Jika nilai koefisien determinasi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika nilai R^2 semakin mendekati 100% maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2007).

3.8 Uji Hipotesis

Untuk alat uji hipotesis penulis menggunakan analisis regresi liner berganda. Regresi liner berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriteriria atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y) (Husaini & Akbar, 2003).

3.8.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Setelah melalui beberapa pengujian di atas, maka dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel *independent* terhadap variabel dependent. Penelitian ini menggunakan uji signifikan parsial (T-test). Ujihipotesis yang digunakan adalah uji t (parsial) untuk menguji pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten

Bulungan (parsial) (Sugiyono, 2014).

Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$, maka H_0 ditolak karena mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka H_a diterima karena mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan:

- a. Jika nilai sig $< 0,05$, maka H_a diterima. Maka dapat diartikan bahwa variabel X_1 dan X_2 dapat mempengaruhi variabel Y secara Bersama-sama.
- b. Jika nilai sig $> 0,05$, maka H_0 diterima. Maka dapat diartikan bahwa variabel X_1 dan X_2 tidak dapat mempengaruhi variabel Y secara Bersama-sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum

Kabupaten Bulungan pada awal pembentukannya setelah kemerdekaan Republik Indonesia merupakan wilayah swapraja, nama Bulungan berasal dari sebuah Kesultanan yang pernah ada di daerah tersebut yaitu Kesultanan Bulungan yang berkedudukan di Tanjung Palas. Pada tahun 1955 Kesultanan Bulungan ditetapkan sebagai Wilayah Swapraja Berdasarkan SK Gubernur Kalimantan No. 186/ORB/ 92/14/1950, kemudian disahkan menjadi UU Darurat RI Nomor 3 Tahun 1953. Status Wilayah Swapraja Bulungan dirubah menjadi Daerah Istimewa Bulungan, setelah sempat menjadi daerah istimewa pada tahun 1959 Status Daerah Istimewa dirubah menjadi Daerah Tingkat II Bulungan. Berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 1959, Perubahan Nomenklatur Kabupaten Daerah Tingkat II Bulungan menjadi Kabupaten Bulungan.

Kabupaten Bulungan termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Utara memiliki posisi yang cukup strategis baik itu di koridor nasional, regional ASEAN, dan global. Secara historis provinsi Kalimantan Utara identik dengan Kabupaten Bulungan, karena pada mulanya wilayah Bulungan terdiri dari Tarakan, Nunukan, Malinau dan Tana Tidung yang sekarang menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Utara.

4.2.1. Visi Kabupaten Bulungan

Visi Kabupaten Bulungan 2016-2021 yaitu “Mewujudkan Kabupaten Bulungan Sebagai Pusat Pangan Yang Berbasis Industri”

A. Program Prioritas Nasional Dan Provinsi Di Kabupaten Bulungan

1. Program Pengembangan Food Estate Delta Kayan Sebagai Prioritas RPJMN 2014 – 2019

2. Program Pembangunan PLTA 6080 Mw Di Peso
3. Program Pembangunan PLTA 50 MW Sungai Keburau
4. Program Pengembangan Bandara Tanjung Harapan Menjadi 2.500 M X 45M
5. Program Pembangunan Pelabuhan Pesawan
6. Program Pembangunan Jalan Dan Jembatan Oleh Provinsi Kaltara (Kep.Gub. Kaltara No.188.44/K.129/2015) Tentang Penetapan Ruas-Ruas Jalan Strategis Provinsi Kaltara
7. Program Kawasan Industri Dan Pelabuhan Internasional Tanah Kuning(10.000 Ha)
8. Program Kota Baru Terpadu Mandiri Pusat Pemerintahan Provinsi Kaltara(2.800 Ha)
9. Program Pengembangan Kota Baru Tanjung Selor/Tanjung Palas (12.000Ha)
10. Program Pembangunan Air Bersih 2 X 100 Liter/Detik
11. Program Pembangunan PLTGB 2 X 7 MW
12. Program Transmigrasi Sebagai Daya Dukung Pengembangan Pangan.

B. 4 (Empat) Agenda Pembangunan

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia;
2. Peningkatan Infrastruktur Dasar;
3. Peningkatan Kegiatan Ekonomi Kerakyatan Yang Berbasis Agribisnis Dan Agroindustri, Serta Berwawasan Lingkungan;
4. Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Dan Penegakan Hukum;

C. 8 (Delapan) Program Pokok Pembangunan Daerah :

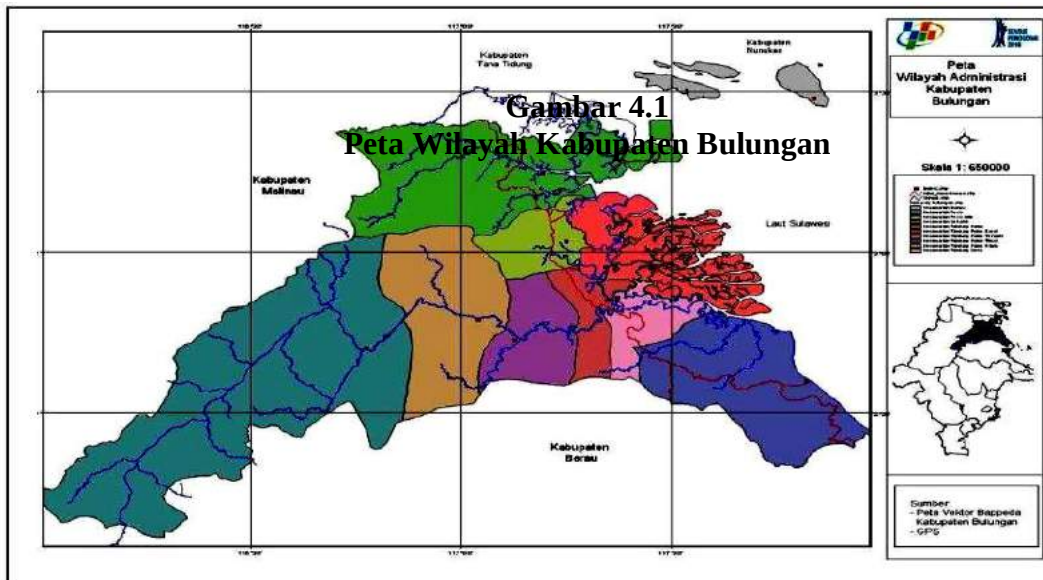
1. Program pokok pertama: program akselerasi pengembangan kawasan FOOD ESTATE DELTA KAYAN sebagai sentra pangan, didukung wilayah kecamatan lainnya sebagai hinterland.

2. Program pokok kedua : program pengembangan kawasan industri strategis dan mandiri, yaitu tumbuhnya kluster industri berbasis industri rumah tangga (IRT) UMKM dan koperasi didukung kelembagaan otorita kluster.
3. Program pokok ketiga: program pengembangan infrastruktur sebagai pendukung utama basis industri meliputi jalan dan jembatan, pelabuhan, bandara, energi listrik, dan air bersih.
4. Program pokok keempat: program perlindungan dan konservasi lingkungan hidup antara lain; peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, peningkatan pengetahuan dan teknologi lingkungan, serta pelestarian fungsi dan keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan yang bebas konflik.
5. Program pokok kelima: program pengembangan desa mandiri ; pengembangan potensi ekonomi perdesaan, lapangan pekerjaan dan aktifitas ekonomi kreatif, pengembangan promosi dan perluasan pasar bagi produk-produk unggulan daerah, serta peningkatan peran investasi dalam pengembangan sektor pangan.
6. Program pokok keenam: program pengembangan SDM unggul; pendidikan karakter keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bulungan pintar, satu keluarga satu sarjana, dan pelayanan kesehatan yang prima serta Bulungan sehat 2021.
7. Program pokok ketujuh: program Bulungan bebas kemiskinan perkotaan dan perdesaan; kehidupan yang lebih baik dan terpenuhinya hak – hak dasar masyarakat,
8. Program kedelapan: program penerapan pemerintahan yang bersih, transparan dan professional. pendayagunaan ASN secara efektif, pemekaran wilayah dan tata batas, efisiensi anggaran, peningkatan potensi pendapatan asli daerah, serta peningkatan kualitas pelayanan publik dan kepatuhan terhadap hukum.

4.1.2. Letak Geografis dan Iklim

Secara geografis Kabupaten Bulungan sebagai salah satu kabupaten di bagian utara pulau Kalimantan mempunyai luas 18.010,50 km² terletak antara 116⁰04'41'' sampai dengan 117⁰57'56'' Bujur timur dan 2⁰09'19'' sampai dengan 3⁰34'49'' Lintang Utara. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Tana Tidung di Provinsi Kalimantan Utara maka Luas Kabupaten Bulungan berkurang menjadi 13.181,92 km². Adapun batas-batas Kabupaten Bulungan; Sebelah Utara dengan Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Nunukan, Sebelah Timur dengan Laut Sulawesi dan Kota Tarakan, Sebelah Selatan dengan Kabupaten Berau dan Sebelah Barat dengan Kabupaten Malinau.

Kabupaten Bulungan memiliki beberapa pulau yang dialiri puluhan sungai besar dan kecil, serta secara topografi memiliki daratan yang berbukit- bukit, bergunung-gunung dengan tebing terjal dan kemiringan yang tajam. Adapun pulau yang terluas adalah Pulau Mandul di Kecamatan Bunyu (38.737,413 ha) dan sungai yang terpanjang adalah Sungai Kayan (576 km: termasuk yang berada di wilayah Kabupaten Malinau dan Kabupaten Tana Tidung) sedangkan gunung yang tertinggi adalah Gunung Kundas yang berada di Kecamatan Peso dengan ketinggian 1.670 m. Secara umum wilayah yang termasuk kabupaten bulungan adalah beriklim sedang, dengan rata-rata suhu udara sepanjang tahun 2014 berkisar antara 21,3°C – 36,4°C. Sedangkan curah hujan selama tahun 2014 di Kabupaten Bulungan pada umumnya dan Tanjung Selor pada khususnya berkisar antara 0 sampai dengan 101,2 mm/bulan. Kelembaban udara Kabupaten Bulungan tercatat relatif tinggi berkisar antara 44 persen sampai dengan 100 persen dengan rata-rata selama tahun 2014 adalah 84 persen.



Proses pergantian panas dan uap air antara bumi dan atmosfer dalam jangka waktu yang lama menghasilkan suatu keadaan yang dinamakan iklim. Iklim tidak berarti rata-rata secara statistik tetapi merupakan suatu kumpulan dari kondisi atmosfer yang meliputi panas, kelembaban dan gerakan udara. Iklim adalah suatu unsur penting dalam kehidupan, bahkan jika ditinjau dari teori terjadinya bumi maka iklim telah ada sebelum makhluk hidup atau kehidupan itu ada. Cuaca adalah keadaan atmosfer pada suatu saat atau keadaan dari hari ke hari dalam waktu singkat (pendek) berubah keadaannya yaitu panasnya, kelembabannya dan gerakan udaranya. Cuaca pada dasarnya dihasilkan oleh suatu proses yang berusaha menyamakan perbedaan-perbedaan keadaan dari suatu jaringan energi radiasi yang diterima dari matahari Data iklim yang disajikan berasal dari Stasiun Meteorologi Tanjung Selor. Pada umumnya suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Tanjung Selor pada tahun 2014 Kabupaten Bulungan pada umumnya, dan Tanjung Selor pada khususnya mengalami

musim hujan sepanjang tahun dengan curah hujan 2654,6 mm/tahun atau 217 hari hujan/tahun.

Untuk penyinaran matahari rata-rata 59 persen/bulan.

4.1.3. Pemerintahan

Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bulungan Nomor 13 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Tanjung Palas Barat, Tanjung Palas Utara, Tanjung Palas Timur, Tanjung Selor, Tanjung Palas Tengah, Sesayap Hilir, Tana Lia dan Kecamatan Peso Hilir dalam Wilayah Kabupaten Bulungan yang ditetapkan tanggal 15 Agustus 2002 maka Kabupaten Bulungan terdiri atas tiga belas kecamatan. Tetapi dengan adanya UU No. 34 Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Tana Tidung, maka wilayah administrasi Kabupaten Bulungan meliputi sepuluh kecamatan yaitu Kecamatan Peso, Kecamatan Peso Hilir, Kecamatan Tanjung Palas, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kecamatan Tanjung Palas Utara, Kecamatan Tanjung Palas timur, Kecamatan Tanjung Selor, Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Sekatak, dan Kecamatan Bunyu.

DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di daerah, sebagaimana juga DPR yang ada di pusat, merupakan mitra kerja bagi eksekutif/pemerintah di daerah dalam rangka terselenggaranya proses pemerintahan dan pembangunan. Pada tahun 2014 DPRD Kabupaten Bulungan terbagi menjadi enam fraksi yaitu fraksi Partai Demokrat, fraksi Partai Golongan Karya, fraksi PDIP, fraksi PPP, fraksi Gerindra dan fraksi Gerakan Pembaharuan. Sedangkan untuk keanggotaan di DPRD Kabupaten Bulungan masih sama. Seperti tahun sebelumnya, didominasi oleh laki-laki. Hal ini terlihat dari keseluruhan anggota yang berjumlah 25 orang, 96 persennya terdiri dari laki-laki, sedangkan perempuan hanya sebesar 4 persen atau hanya berjumlah 1 orang.

Proyek pembangunan desa bertujuan untuk pemerataan pembangunan di pedesaan. Proyek pembangunan desa yang ada pada tahun 2014 dilaksanakan melalui bantuan desa. Adapun proyek-proyek pembangunan desa tersebut digunakan untuk kegiatan PNPM-MP (Program Nasional Pembangunan Mandiri- Mandiri Pedesaan). Dari proyek pembangunan desa tersebut masing-masing kegiatan terbagi menjadi beberapa proyek prasarana pembangunan desa antara lain proyek prasarana perhubungan, prasarana pemasaran, dan prasarana sosial. Sumber biaya dari proyek pembangunan desa ini antara lain bersumber dari swadaya, APBD I/II dan APBN. Dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan, maka proyek pembangunan desa untuk kegiatan PNPM-MP merupakan proyek yang membutuhkan biaya terbesar dari pada proyek lainnya.

Tabel 4.1
Banyaknya Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah Desa
	Km²	%	
Peso	3.142,79	23,84	10
Peso Hilir	1.639,71	12,44	6
Tanjung palas	1.755,54	13,32	9
Tg. Palas Barat	1.064,51	8,08	5
Tg. Palas Utara	806,34	6,12	6
Tg. Palas Timur	677,77	5,14	8
Tanjung Selor	1.277,81	9,69	9
Tg. Palas Tengah	624,95	4,74	3
Sekatak	1.993,98	15,13	22
Bunyu	198,32	1,50	3
Jumlah	13.1818,92	100	81

4.1.4. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Bulungan berdasarkan hasil registrasi penduduk pada tahun 2014 tercatat sebesar 162.563 jiwa. Pola persebaran penduduk Kabupaten Bulungan per kecamatan berdasarkan luas wilayah, kepadatannya adalah berkisar antara 1,56 jiwa/km² (Kecamatan Peso) sampai 73,69 jiwa/km² (Kec. Bunyu). Kepadatan penduduk Kabupaten Bulungan adalah 12,33 jiwa/km². Kecamatan yang kepadatan penduduknya dibawah rata-rata adalah Kecamatan Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas, Tanjung Palas Barat, dan Sekatak. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, ini terlihat dari rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bulungan adalah 116,89 ini berarti bahwa setiap 100 orang perempuan berbanding sekitar 117 laki-laki.

4.1.5. Mata Pencarian

Lapangan pekerjaan yang tersedia dan menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain penduduk yang berusaha di bidang, terbagi menjadi sembilan sektor lapangan pekerjaan yaitu Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Industri; Listrik Gas dan Air; Konstruksi; Perdagangan; Transportasi dan Komunikasi; Lembaga Keuangan; dan Jasa. Dari kesembilan sektor tersebut, pada tahun 2014 sektor pertanian masih mendominasi lapangan pekerjaan di Kabupaten Bulungan sebesar 38 persen. Kemudian disusul sektor jasa sebesar 19 persen dan sektor perdagangan 12 persen. Sedangkan sektor yang persentasenya terkecil adalah sektor listrik, gas dan air minum yaitu kurang dari satu persen.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebenarnya dimaksud untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *kolmogorov test* yang dikatakan normal jika ($\alpha > 0,05$) (Sujarweni, 2015). Salah satu cara melihat apakah dalam model penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat dideteksi melalui analisis statistik.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53218978
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.078
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.523
Asymp. Sig. (2-tailed)		.947

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai dari nilai sig (2-tailed) pada tabel di atas yaitu sebesar $0,947 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

4.2.3. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi. Berikut ini merupakan hasil analisis uji multikolinearitas (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ini ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabelindependen dengan melihat nilai toleransi dan *Variance inflation factor* (VIF).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah :

- a. Melihat nilai tolerance : jika nilai *Tolerance* lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- b. Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- c. Melihat nilai VIF (*variance Inflation factor*) adalah :
- d. Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- e. Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Umar, 2014).

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengangguran	.987	1.013
	Inflasi	.987	1.013

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Dari hasil uji regresi diatas maka dapat di simpulkan bahwa variabel independen tidak

terjadi multikolinearitas di karenakan nilai *tolerance* > 0,10 yaitu 0,987 > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 yaitu 1,013 < 10,00.

4.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedestisitas. Berikut ini hasil analisis uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas adalah :

- Jika nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastistias.
- Jika nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.814	.753		2.410	.023
	Pengangguran	.062	.096	.121	.646	.524
	Inflasi	-.024	.020	-.228	-1.213	.236

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kolom nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas.

4.2.4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel dalam penelitian.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.488 ^a	.238	.181	2.62430

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran
Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.6, besarnya *adjusted R2* adalah 0,181 hal ini berarti 18,1 % variabel dependen pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi pengangguran dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 81.9 % dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Model Analisis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang jumlahnya dua atau lebih. Dalam penelitian ini analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan. Berdasarkan uji yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil sebagai berikut

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.016	1.298		6.173	.000
	Pengangguran	-.370	.166	-.377	-2.231	.034
	Inflasi	-.055	.035	-.269	-1.589	.124

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Hasil Uji Signifikan Parsial (uji t) Berdasarkan tabel diatasn dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,016 - 0,370 X1 - 0,055 X2 + e$$

Persamaan di atas mengandung makna bahwa :

1. Konstanta sebesar 8,016. Artinya jika variabel- variabel Pengangguran (X1), dan Inflasi (X2) dianggap konstan/sama dengan nol, maka tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,016.
2. Koefisienregresi pengangguran (X1) sebesar -0,367 artinya jika variabel pengangguran mengalami kenaikan sebsar 1 % sedangkan variabel inflasi tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,367 %. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbandingterbalik atau antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika pengangguran tinggimaka tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah.
3. Koefisien regresi inflasi (X2) sebesar -0,055 artinya jika inflasi naik 1 % sedangkan pengangguran tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0,055 %. Tanda (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara inflasi

dan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika inflasi tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah dan sebaliknya.

4.4.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Berdasarkan uji statistik T menunjukkan bahwa :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1), berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,034. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,034 < 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya dari hasil uji statistik tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_a) dapat diterima
2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2), berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh nilai signifikan 0,124. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa $0,124 > 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya dari hasil uji statistik tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis (H_o) dapat diterima,

4.4.1 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk membuktikan atau mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas atau pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk membuktikan hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.968	2	28.984	4.209	.026 ^a
	Residual	185.948	27	6.887		
	Total	243.916	29			
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran						
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi						

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,026. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,026 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independent berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulungan. Artinya berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil hipotesis (H_a) dapat diterima.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil *output* SPSS, diketahui bahwa nilai nilai signifikannya sebesar 0,034 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,034 < 0,05$. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima (H_a). Artinya jika pengangguran semakin meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Pengangguran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara maupun daerah, hal ini dapat dijelaskan secara sederhana. Dimana pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah

mengalami kenaikan dengan peningkatan yang positif maka masyarakat disuatu negara atau daerah tersebut dapat dipastikan pendapatan masyarakat akan meningkat hal ini dikarenakan banyaknya lapangan kerja yang tersedia. Akan tetapi yang dimaksud didalam penelitian ini pengangguran terbuka, maka kenaikan yang terjadi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi yang searah. Artinya naiknya nilai dari pengangguran, hal ini terjadi karena naiknya pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati oleh semua kalangan masyarakat akan tetapi hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Penyebaran pertumbuhan ekonomi yang tidak merata lah yang dapat menyebabkan pengangguran naik di Kabupaten Bulungan.

Alasan lain yang dapat menyebabkan pengangguran naik padahal pertumbuhan ekonomi naik ini juga ditandai dengan adanya perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi canggih. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017), yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Ngurahani (2013), yang menyatakan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil *output* menggunakan SPSS diketahui nilai signifikannya sebesar 0,124. Sedangkan nilai signifikan $0,124 > 0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis (H_0) yang diajukan dapat diterima. Artinya jika inflasi tinggi maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah.

Dalam penelitian ini inflasi yang terjadi dibawah 10% sehingga inflasi tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan padahal dalam teori ekonomi inflasi

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Karena inflasi yang terjadi dibawah 10% yang membuat inflasi tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini, jika inflasi yang terjadi dibawah 10% dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi adalah laju inflasi ringan. Tingkat inflasi yang rendah dan dapat dikendalikan akan menjadi *simulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan bagi para pengusaha untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2017), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian Ngurahani (2013), juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.1 Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil *Output* menggunakan SPSS, diketahui nilai signifikan sebesar 0,026. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,026 < 0,05$. Sehingga hipotesis (H_a) yang diajukan dapat diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent (pengangguran, dan inflasi) secara Bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi), sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya semakin tinggi pengangguran dan inflasi maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran yang terjadi disuatu wilayah/daerah dapat menggambarkan pengaruh yang buruk sehingga akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat yang seharusnya pada usia produktif tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga akan berdampak pada penurunan produktivitas. Dimana sumber daya yang seharusnya dikelola dengan baik malah tidak menjadi maksimal. Hal ini

mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran tanpa pengoptimalan kemampuan kerja dapat menjadi indikator yang berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengangguran juga dapat terjadi karena inflasi.

Inflasi yang terjadi akan membuat daya beli masyarakat melemah. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami kerugian, jika perusahaan mengalami kerugian maka akan menyebabkan pemberhentian tenaga kerja juga akan semakin tinggi. Hal ini juga akan mengakibatkan bertambahnya pengangguran dan akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/daerah akan terhambat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi juga harus dapat dikendalikan oleh pemerintah daerah agar tidak melebihi inflasi secara nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0,034 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pengangguran naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
2. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan $0,124 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika inflasi naik/tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan tetap karena variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
3. Pengujian secara simultan pengangguran dan inflasi melalui uji f dengan nilai signifikan probabilitas signifikannya sebesar 0,026 dimana tingkat signifikannya adalah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,016 < 0,05$. Artinya pengangguran dan inflasi mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bersamaan.

5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka, diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan masukan kepada penelitian selanjutnya maupun untuk pemerintahan :

1. Pemerintah sebaiknya membuat atau mendorong para pengusaha untuk meningkatkan hasil produksinya. Dan juga memperbaiki sistem penggajian dan tingkat upah, serta melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal.
2. Pemerintah diharap menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah karena pada sektor itulah orang banyak yang menganggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Faisal. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Cetakan Keempat. Penerbit UniversitasMuhammaddiyah. Malang
- Amri Amir. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia, (Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 02 Januari 2013
- Arsyad, Lincolin. 2015. Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Bulungan
- Budiono, 2008, Ekonomi Moneter. BPFE UGM, Yogyakarta. Fitri, D.N. E. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2013. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 5(3), 219-227
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Multivariate dengan program IBM SPSS 23. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Gilarso. T. 2004. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro, Yogyakarta: KANISIUS
- Ginting, S., Kuriata, C., Lubis, I., & Mahalli, K. 2008. Pembangunan Manusia di Indonesia Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya. Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Husaini, U., & Akbar, P. S. 2003. Metodologi penelitian Jakarta: Penerbit Erlangga
- Huda Nurul, Nasution, dkk. 2008. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jonnadi, A, Amar, S., & Aimon, H. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi, 1(1)
- Kalsum, U. 2017. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Jurnal Ekonomi kawan, 17(1) Keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. Ekonomika Pembangunan : Teori, Masalah, Dan Kebijakan. Yogyakarta: STIM YKPN
- Mankiw, G. 2006. Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga Ningsih, F. R. 2011. Pengaruh Inflasi Dan Petumbuhan

- Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Nugrahani Pramesthi, R. O. V. I. A. 2013. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Nurbaeti. 2013. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
- Pramesthi, R. N. 2013. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3)
- Pratiwi, N. M. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(2).
- Priyatno, Dwi. 2007. *Mandiri Belajar SPSS (Untuk Analisis Data dan Uji Statistik)*. Yogyakarta: Mediakom.
- Putra, A. 2009. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Logika*, 7(2)
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rukmana, Indra. 2012. Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah. *Jurnal Volum I*. (1).
- Samuelson. 2001. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Media Global.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), 50-65. sosial. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono, P. D. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Paper Plane.

Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 2008. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta

Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Sukirno, Sadono.2006. Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan: Promlematika Dan Pendektan. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat

Todaro, M P. 2011. Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas. Umar, H. (2014). Metode Penelitian Untuk Skripsi & Tesis Bisnis Edisi ke 2.

Wiratna Sujarweni. 2015. SPSS Untuk Penelitian.Yogyakarta : Pustaka Baru Pers

Waruwu, S. J. A., & SOSIAL, J. P. D. I. P, 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Belanja Pemerintah, Dan Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1995-2014. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: <http://library.usd.ac.id>